



ALIRAN FILSAFAT PROGRESIVISME DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Idawati¹⁾, Hijrawati Sehu²⁾, Trye Sunarti³⁾

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

E-mail: idadadollah@unismuh.ac.id, lenipuspitasari52@gmail.com, njuliantipatta@gmail.com,
nabilaindana50@gmail.com

Corresponding Author:
Hijrawati Sehu

Submit: 20 Desember 2024

Revisi: 26 Desember 2024

Approve: 31 Desember
2024

Pengutipan: Idawati, dkk.
(2024). Aliran Filsafat
Progresivisme dan
Kaitannya dengan
Pendidikan Inklusi untuk
Anak Berkebutuhan
Khusus. *Elementar: Jurnal
Pendidikan dasar*, 4 (2), 2024,
174-183,
10.15408/elementar.v4i2.43
428

Permalink: doi:
10.15408/elementar.v4i2.4342
8

Abstract

Progressivism emphasizes experience-based learning and individual development, including for Children with Special Needs (CSN). CSN face physical, mental-intellectual, social, and emotional challenges that affect their development compared to other children. The Indonesian government has ensured inclusive education to help CSN reach their full potential. This study aims to analyze the relationship between progressivism and inclusive education for CSN. The research employs a literature review method by examining books, scientific journals, and related articles. Data is analyzed through reduction, presentation, verification, and conclusion drawing to understand the implementation of progressivism in inclusive education. Findings indicate that the role of teachers, curriculum, classroom management, assessment methods, and accessibility are key factors in supporting progressivism-based inclusive education. Applying these principles creates a more adaptive and student-centered learning environment. In conclusion, integrating progressivism into inclusive education has the potential to strengthen Indonesia's education system towards greater inclusivity. Optimal implementation will support the achievement of national education goals that ensure equity for all students.

Keywords: Progressivism, Inclusive Education, Children with Special Needs, Curriculum, Accessibility.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap warga negara Indonesia, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Definisi ini menegaskan bahwa setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik unik yang berbeda dari anak pada umumnya, baik dalam aspek kognitif, sensorik, motorik, sosial-emosional, maupun komunikasi. Untuk memastikan mereka dapat mencapai potensi maksimalnya, diperlukan adaptasi dalam metode pembelajaran, penyediaan layanan pendidikan khusus, serta lingkungan belajar yang inklusif. Tanpa pendekatan yang tepat, ABK berisiko mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, keterbatasan dalam interaksi sosial, motivasi belajar yang rendah, serta membutuhkan lebih banyak waktu dan pengulangan dalam memahami materi. Selain itu, tekanan sosial yang dihadapi ABK dapat memperburuk tantangan akademik dan psikososial yang mereka alami.

Pendidikan inklusif menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Model pendidikan ini menekankan bahwa setiap anak, termasuk ABK, memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dalam lingkungan yang sama dengan anak-anak lain. Konsep ini didasarkan pada pendekatan humanistik dan holistik yang berorientasi pada kebutuhan individu serta pengakuan terhadap keberagaman dalam sistem pendidikan. Implementasi pendidikan inklusif tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi ABK, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan lingkungan pembelajaran yang lebih beragam dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

Dalam konteks teori pendidikan, progresivisme menjadi landasan filosofis yang mendukung pengembangan pendidikan inklusif bagi ABK. Progresivisme menekankan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, penerapan progresivisme dalam pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan metode

pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan berbasis pengalaman, sehingga memungkinkan ABK untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.

Penelitian menjadi penting karena meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif di Indonesia, namun di sisi lain, masih terdapat kesenjangan dalam implementasinya. Meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah diatur dalam berbagai regulasi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang belum memiliki sumber daya dan kesiapan yang memadai untuk mengakomodasi ABK. Keterbatasan kompetensi tenaga pendidik dalam menangani kebutuhan ABK serta kurangnya materi pembelajaran yang disesuaikan juga menjadi kendala utama dalam penerapan pendidikan inklusif. Jika hal ini tidak segera diatasi, maka ABK akan terus mengalami hambatan dalam memperoleh pendidikan yang setara, yang pada akhirnya dapat berdampak pada keterbatasan akses mereka terhadap peluang sosial dan ekonomi di masa depan.

Selain itu, penelitian ini juga berkaitan dengan pentingnya inovasi pedagogi yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif. Salah satu pendekatan yang berpotensi memberikan solusi adalah filsafat progresivisme, yang menekankan fleksibilitas, pengalaman belajar yang bermakna, serta pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik. Namun, masih minim kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana progresivisme dapat diterapkan dalam pendidikan inklusif di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi keterkaitan antara pendidikan inklusif dan progresivisme sebagai dasar dalam merancang sistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan ABK.

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam memberikan wawasan mendalam mengenai hubungan antara pendidikan inklusif dan filsafat progresivisme dalam mendukung pembelajaran bagi ABK. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memperbaiki kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif di Indonesia, mengingat masih terdapat banyak kendala dalam implementasi di tingkat sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendekatan progresivisme dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan inklusif guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif bagi ABK. Dengan memahami keterkaitan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pendidik, pembuat kebijakan, serta institusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menyelidiki penerapan aliran progresivisme dalam pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami konsep, teori, dan prinsip-prinsip progresivisme dalam pendidikan inklusif. Pemilihan metode studi pustaka didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk menganalisis literatur yang telah ada tanpa melibatkan pengumpulan data primer melalui survei atau eksperimen.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur utama, seperti buku dan jurnal ilmiah yang membahas filsafat pendidikan progresivisme, pendidikan inklusif, serta pendidikan bagi ABK. Selain itu, dokumen kebijakan pendidikan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan regulasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait pendidikan inklusif, juga menjadi bagian dari sumber data yang dianalisis. Artikel ilmiah dari jurnal nasional dan internasional yang membahas strategi penerapan progresivisme dalam pendidikan inklusif turut dijadikan referensi utama. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur di database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan jurnal yang terindeks SINTA. Setelah itu, sumber yang telah dikumpulkan diseleksi berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas akademik, serta publikasi dalam lima tahun terakhir guna memastikan keakuratan dan relevansi informasi. Selanjutnya, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema utama, seperti prinsip progresivisme, pendidikan inklusif, dan tantangan pembelajaran bagi ABK.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel atau deskripsi tematik untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Selanjutnya, dalam tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan, data yang telah dianalisis dievaluasi secara kritis guna menemukan pola, hubungan, dan implikasi dalam konteks pendidikan inklusif berbasis progresivisme.

Untuk memastikan validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis yang berbeda guna memperoleh

kesimpulan yang lebih objektif. Selain itu, kajian literatur ini mengacu pada prinsip kredibilitas dan akurasi referensi, di mana sumber yang digunakan berasal dari jurnal bereputasi, buku akademik, serta dokumen resmi. Dengan metodologi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana aliran progresivisme dapat diterapkan dalam pendidikan inklusif bagi ABK serta memberikan rekomendasi bagi kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Filsafat Progresivisme

Dalam bahasa Indonesia, progresivisme berarti "bergerak maju." Oleh karena itu, secara singkat, istilah "progresif" dapat dipahami sebagai proses perbaikan melalui perubahan (Fadlillah, 2017). Untuk memaksimalkan potensi setiap siswa, para pendukung konsep progresivisme harus selalu berusaha untuk maju dan berkembang (Salu & Triyanto, 2017). Menurut teori ini, siswa adalah pribadi potensial yang perlu dikembangkan dengan menggunakan pendekatan yang orisinal dan kreatif.

Menurut ideologi progresif, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan mereka dan membekali mereka untuk menghadapi masalah yang terus berubah di masyarakat (Anbiya et al., 2020). Ideologi progresivisme memberikan kontribusi bagi sistem pendidikan Indonesia dengan menekankan kemandirian siswa, baik secara intelektual maupun fisik. Oleh karena itu, dalam hal ini, progresivisme menentang sistem pendidikan yang otoriter dan cuci otak.

Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas yang disahkan melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama sehingga tidak dapat berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam masyarakat (Jauhari, 2017). Definisi ini berlaku bagi anak-anak yang sudah lama tidak dapat berpartisipasi dalam masyarakat.

Anak berkebutuhan khusus diberikan hak yang sama dengan warga negara lainnya, termasuk hak yang dilindungi oleh konstitusi untuk memperoleh pendidikan. Meskipun demikian, banyak anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan

dalam belajar dan potensi mereka belum berkembang secara maksimal karena kurangnya perhatian terhadap pendidikan bagi anak-anak tersebut.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus. Di Indonesia, pendidikan diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan peserta didik nilai, pengetahuan, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk berkontribusi bagi masyarakat di masa mendatang (Ajisuksmo, 2017). Pendidikan inklusif merupakan salah satu jenis pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia. Salah satu jenis layanan pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi hak pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusif (Kurniawan & Aiman, 2020).

Dalam metode pendidikan yang dikenal dengan pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan untuk mengikuti kursus bersama anak seusianya. Semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, maupun mereka yang beragam latar belakang sosial, emosional, budaya, atau bahasanya, wajib memperoleh layanan pendidikan yang sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif. Dijelaskan pula dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah mewujudkan lingkungan dan proses belajar mengajar yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya berupa kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” (Baharun & Awwaliyah, 2018).

Perubahan harus dilakukan di sekolah, baik dalam kurikulum maupun dalam materi pembelajaran, agar mampu menyelenggarakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Jauhari, 2017). Ide progresivisme yang menekankan pada sikap perubahan ke arah perbaikan sejalan dengan terjadinya perbaikan. Ada sejumlah unsur krusial yang harus adaptif atau selalu ditingkatkan guna mendukung pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam rangka penyelenggaraan pendidikan inklusif. Unsur-unsur tersebut meliputi isi, tenaga pengajar, aksesibilitas, dan pengelolaan kelas (Irvan & Jauhari, 2018).

Kaitan Aliran Filsafat Progresivisme terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi

Para pendukung pemikiran progresif, yang harus selalu berusaha untuk terus tumbuh dan berkembang, diperlukan dalam memberikan arahan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini penting bagi pertumbuhan setiap siswa, terutama dalam hal mengadopsi pendidikan inklusif. Peneliti menemukan sejumlah karakteristik yang memengaruhi hubungan antara pendidikan inklusif untuk anak-anak berkebutuhan khusus dan filosofi pendidikan progresif, termasuk yang berikut ini, berdasarkan penjelasan dan uraian yang diberikannya:

1. Tenaga pendidik

Instruktur di sekolah inklusif meliputi instruktur mata pelajaran, guru kelas, dan guru pendamping khusus (GPK). Untuk memberikan pendidikan terbaik bagi siswa berkebutuhan khusus, mereka harus terus-menerus mampu memperluas pengetahuan, mengasah kemampuan mengajar, dan terbuka untuk bekerja sama dengan pendidik lain melalui kolaborasi. Kolaborasi yang efektif antara pendidik dan pemangku kepentingan lainnya dapat menghasilkan pendidikan inklusif yang berkualitas tinggi (Kurniawan & Aiman, 2020).

2. Kurikulum

Berdasarkan penelitian Anbiya dkk. tahun 2020, pengembangan dan perluasan kurikulum dalam sistem pendidikan bersifat dinamis. Artinya, kurikulum dirumuskan dan dibentuk sedemikian rupa sehingga disesuaikan dengan tuntutan yang ada pada saat kurikulum tersebut diterapkan. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusif adalah kurikulum suportif yang disusun berdasarkan hasil identifikasi dan evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini dimaksudkan agar kurikulum tersebut mampu mengakomodasi ciri, kebutuhan, dan kemampuan anak berkebutuhan khusus sehingga dapat terlaksana secara efektif.

3. Pengelolaan kelas

Dalam konteks lingkungan pendidikan inklusif, pengelolaan kelas dapat dilakukan melalui penerapan sistem pengelolaan Kelas Reguler Penuh, Kelas Reguler dengan GPK, dan Kelas Khusus. Anak berkebutuhan khusus yang tidak menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya merupakan target audiens untuk penerapan kurikulum kelas reguler

penyakit. Anak berkebutuhan khusus yang mengalami masalah tertentu yang memerlukan bantuan khusus dari GPK merupakan target audiens untuk pengenalan Kelas Reguler dengan GPK. Sebaliknya, Kelas Khusus merupakan kelas yang juga dilengkapi dengan ruang sumber daya untuk anak berkebutuhan khusus. Di ruang ini, kegiatan belajar dilakukan di lokasi yang berbeda dari yang dilakukan dengan murid biasa.

4. Sistem Evaluasi yang Fleksibel

Dalam proses penyelesaian evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus, penting untuk memperhatikan kemampuan anak berkebutuhan khusus tersebut. Diperlukan metode evaluasi yang mampu mengukur keterampilan secara tepat bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat kemampuan lebih rendah dibandingkan dengan anak yang dianggap berfungsi normal.

5. Aksebilitas

Sekolah yang menawarkan pendidikan inklusif harus mampu memberikan suasana yang ramah dan mudah diakses bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan luar biasa membutuhkan lingkungan yang mendukung kebebasan mereka namun tetap aman, nyaman, dan bermanfaat.

Agar pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dapat terlaksana dengan baik, maka komponen-komponen yang telah dibahas di atas merupakan komponen yang esensial. Agar dapat membantu dalam pengembangan potensi setiap anak berkebutuhan khusus, maka keempat komponen tersebut harus terus ditingkatkan, dikembangkan, dan peka terhadap perubahan zaman dalam pelaksanaannya di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif agar mampu memenuhi kebutuhan individual peserta didik. Filsafat progresivisme memberikan landasan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan berbasis pengalaman, sehingga memungkinkan peserta didik ABK untuk memperoleh pendidikan yang lebih bermakna sesuai dengan potensi dan karakteristiknya. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat berbagai tantangan,

termasuk keterbatasan kebijakan, kesiapan tenaga pendidik, serta kurangnya infrastruktur pendidikan yang mendukung. Studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif harus lebih dari sekadar integrasi ABK ke dalam sistem pendidikan umum, tetapi juga harus memastikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan benar-benar mendukung perkembangan mereka.

Progresivisme menawarkan prinsip-prinsip yang dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu ABK dengan memberikan kesempatan belajar yang lebih fleksibel, berbasis pengalaman, dan memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, pendidikan inklusif berbasis progresivisme perlu didukung oleh kebijakan yang lebih berpihak kepada ABK, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan yang setara bagi semua anak. Dengan demikian, pendidikan inklusif harus terus dikembangkan melalui pendekatan yang lebih humanis, berbasis kebutuhan peserta didik, serta didukung oleh kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif guna memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan pendidikan yang adil dan berkualitas.

REFERENSI

- Ajisuksmo, C. R. P. (2017). Practices and Challenges of Inclusive Education In Indonesian Higher Education. *25th ASEACCU Conference: Catholic Educational Institutions and Inclusive Education: Transforming Spaces, Promoting Practices, and Changing Minds*, 21–27.
- Anbiya, B. F., Nurdin, E. S., & Rizal, A. S. (2020). Filsafat Progresivisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai General Education di Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 4(1), 301–311.
- Badiah, L. I., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2023). *Aliran Filsafat Progresivisme dan Kaitannya dengan Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. *Helper*, 40(1), 30–36.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Jurnal Modeling*, 5(1), 57–71.
- Fadlillah, M. (2017). ALIRAN PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>
- Fadlillah, M. (2017). *Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24.

- Fauziya, S. N., & Aziz, T. A. (2022). Kaitan Pandangan Aliran Filsafat Progressivisme terhadap Siswa Slow Learners dalam Proses Pembelajaran. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(1), 70–79. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i1.128>
- Hartini, A., Widyaningtyas, D., & Mashlulah, M. I. (2017). LEARNING STRATEGIES FOR SLOW LEARNERS USING THE PROJECT BASED LEARNING MODEL IN PRIMARY SCHOOL. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n1.p29-39>
- Hartini, S., Suryani, N., & Fauziah, P. Y. (2017). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(2), 109–120.
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI PERUBAHAN PARADIGMA PENDIDIKAN DI INDONESIA. . . *Oktober*, 26, 13.
- Jauhari, A. (2017). PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI MENGATASI PERMASALAHAN SOSIAL ANAK PENYANDANG DISABILITAS. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Jauhari, M. N. (2017). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(2), 101–110.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Diakses dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Kurniawan, A., & Aiman, U. (2020). *Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia: Tantangan dan Solusi*. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 15–28.
- Kurniawan, N. A., & Aiman, U. (2020). PARADIGMA PENDIDIKAN INKLUSI ERA SOCIETY 5.0. *Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM Di Era Society 5.0*. Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Salu, V. R., & Triyanto. (2017). Filsafat Pendidikan Progressivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia. *Jurnal Imajinasi*, XI(1), 29–42.
- Triyanto, T., & Permatasari, A. (2016). *Analisis Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 327–340.
- Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2016). PEMENUHAN HAK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176–186. <https://doi.org/10.17977/um009v25i22016p176>